

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an

1. QS. An-Nahl (16):97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”¹

2. QS. Ali Imran (3):195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقَتُلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S An-Nahl (16):97, hlm 278.

bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”²

3. QS. An-Nisa (4): 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”³

4. QS. An-Nisa (4):34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴

5. QS. Al-Hujurat (49): 13

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S Ali Imran (3):195, hlm 76.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S An-Nisa (4):124, hlm 98.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S An-Nisa (4):34, hlm 84.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁵

6. QS. An-Nur (24): 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرَادَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۖ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.” “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S Al-Hujurat (49): 13, hlm517.

putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”⁶

7. QS. Al-Ahzab (33): 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِمِينَ وَالصَّابِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”⁷

B. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kesetaraan Gender

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S An-Nur (24):30-31, hlm 353.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S Al-Ahzab (33):35, hlm 422.

1. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Meraih

Prestasi

a. Q.S An-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”⁸

b. Penafsiran

Menurut pandangan Buya Hamka dalam tafsirnya, ayat ini menjadi titik tolak yang menghubungkan secara erat antara amal shaleh sebagai manifestasi dari perbuatan baik dengan iman sebagai landasan utamanya. Keyakinan kepada Tuhan tidak sebatas ungkapan lisan semata, melainkan merupakan sumber kehidupan yang mendorong lahirnya tindakan nyata. Pengakuan iman tanpa disertai

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 2019. Q.S An-Nahl ayat 97, hlm 278.

perbuatan baik dianggap sebagai klaim yang kosong dan tidak bermakna secara substansial.⁹

Ayat ini pun menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal iman dan amal. Keduanya memiliki potensi yang sama untuk menumbuhkan iman di hati dan berbuat kebajikan. Tanggung jawab dalam menegakkan iman kepada Allah tidaklah terpicul hanya oleh kaum pria. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal shalih dijanjikan oleh Tuhan sebuah kehidupan yang baik atau *حَيَوةٌ طَيِّبَةً* Ibnu Katsir menafsirkan *Hayatan Thayyibah* sebagai ketenteraman jiwa, sebuah kedamaian batin yang tak tergoyahkan oleh badai kehidupan. Sementara itu, riwayat dari Ibnu Abbas dan sekelompok ahli tafsir melihatnya sebagai rezeki yang halal lagi baik dalam kehidupan dunia.¹⁰ Ali bin Abu Thalib memaknainya sebagai rasa tenang dan sabar dalam menghadapi segala ketetapan

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 3960-3962.

¹⁰ Abd Halim, "Konsep Gender Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam Qs. Ali Imran (3):36)", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 7 No. 1 (Juni 2014), hlm. 9.

Allah, tanpa sedikit pun kegelisahan. Tafsiran lain dari Ali bin Abu Thalhah dan Ibnu Abbas mengartikannya sebagai kebahagiaan (*As-Sa'adah*). Ad-Dahhaak meriwayatkan bahwa *Hayatan Thayyibah* adalah rezeki yang halal, kelezatan dan kepuasan dalam beribadah, serta dada yang lapang. Ja'far as-Shadiq berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah tumbuhnya *Ma'rifatullah*, pengenalan akan Tuhan di dalam jiwa.¹¹

Menariknya, semua penafsiran ini tidaklah saling bertentangan, melainkan justru saling melengkapi, memperkaya pemahaman kita tentang *Hayatan Thayyibah*. Hal ini sejalan dengan sebuah Hadis yang patut kita jadikan pegangan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هَدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا وَقَنَعَ بِهِ
(رواه الإمام أحمد عند حديث ابن عمر)

"Beroleh kemenanganlah orang yang telah jadi Islam, mendapat rezeki sekedar cukup dan menerima senang apa yang diberikan Allah kepadanya." (Riwayat Imam Ahmad dari Hadis Ibnu Umar)

¹¹ Abd Halim, "Konsep Gender Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam Qs. Ali Imran (3):36)", Jurnal Al-Maiyyah, Volume 7 No. 1 (Juni 2014), hlm. 9.

Al-Mahayami menjelaskan bahwa **حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ** (kehidupan yang baik) merupakan kebahagiaan hakiki yang terwujud melalui perbuatan-perbuatan mulia selama di dunia, Kepuasan hati yang melampaui kenikmatan lahiriah maupun posisi sosial. Ketenangan jiwa seperti ini tak akan hilang meski menghadapi berbagai ujian hidup, karena berasal dari penerimaan yang ikhlas terhadap ketentuan Tuhan. Kekayaan materi pun tidak lagi menjadi tujuan utama. Sliknya, orang-orang kafir, meskipun hidup dalam limpahan harta dan kekuasaan, tidak pernah benar-benar merasakan kebahagiaan. Mereka justru diliputi rasa rakus dan ketakutan akan kehilangan. Lebih lanjut, Al-Mahayami menjelaskan bahwa siapa pun yang merasakan kehidupan baik di dunia akan memperoleh ganjaran yang lebih mulia di akhirat. Menurut Al-Qasimi, *ḥayātan ṭayyibah* adalah hidup yang dipenuhi ketenangan, rasa puas, keyakinan mendalam, dan manisnya iman. Jiwa terbebas dari belenggu dunia, hati tenteram dalam ibadah, dan dipenuhi cahaya pemahaman akan kehadiran-Nya. Setiap amal baik yang

dilandasi iman dan keikhlasan tidak akan sia-sia, bahkan dilipatgandakan pahalanya melebihi usaha yang dilakukan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 97, pahala akhirat yang kekal jauh lebih besar dibanding amal terbatas di dunia.¹²

Pendapat ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, Al-Misbah. Beliau berargumen bahwa ayat tersebut mengandung prinsip dasar keadilan Ilahi yang menjadi landasan bagi janji serta ancaman dari Allah. Pemberian pahala maupun hukuman tidak didasarkan pada jenis kelamin atau status sosial seseorang, melainkan pada mutu amal shalih yang dilaksanakan dengan iman yang benar dan tulus. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kehidupan yang baik (*Hayatan*

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 3960-3962.

Thayyibah) serta pahala yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat, melalui pengabdian yang tulus.¹³

Al-Qur'an menjelaskan bahwa amal shalih adalah perbuatan mulia yang memenuhi empat syarat utama.: (1) bernilai kebajikan, (2) selaras dengan tatanan alam, (3) membawa maslahat nyata, serta (4) bebas dari dampak merusak. Ruang lingkupnya mencakup tiga dimensi tindakan: pelestarian nilai-nilai mulia, perbaikan terhadap keadaan negatif, dan pemaksimalan manfaat eksistensi. Meskipun kitab suci tidak memberikan definisi yang tegas, berbagai contoh perilaku merusak seperti perusakan lingkungan, penolakan terhadap kebenaran, kekerasan, serta pelanggaran prinsip keadilan sosial berperan sebagai tolok ukur kebalikan untuk memahami esensi kesalehan yang sebenarnya.¹⁴

Sahnya sebuah amal shaleh di mata Allah ditentukan oleh kuatnya pondasi iman yang dimiliki oleh

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 342.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 342.

pelakunya. Keyakinan ini berperan sebagai motor penggerak yang mendorong manusia untuk berbuat kebajikan secara ikhlas, tidak sekadar mengejar keuntungan dunia semata, melainkan juga menanamkan jiwa pengorbanan serta keteguhan dalam melaksanakan ibadah. Amalan baik yang tidak berlandaskan iman bagaikan sebuah bangunan yang tampak biasa dari luar, namun menyimpan kerusakan yang serius di dalamnya. Sementara itu, orang beriman yang menghubungkan keyakinannya dengan perbuatan baik, mereka akan meraih *Hayatan Thayyibah* sebuah kehidupan berkualitas yang dicirikan oleh: (1) kedamaian batin, (2) penerimaan atas ketetapan Ilahi, (3) ketabahan menghadapi cobaan, dan (4) senantiasa bersyukur atas segala karunia-Nya.¹⁵

Selain itu, Ayat ini secara tegas menegaskan kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita dalam menjalankan amal shaleh serta dalam memperoleh pahala. Penggunaan ungkapan "siapa pun" disertai penegasan "baik

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 342.

laki-laki maupun perempuan" menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan hambanya berdasarkan jenis kelamin dalam memberikan ganjaran atas perbuatan mereka. Selain itu, ayat ini juga mengandung implikasi bahwa perempuan memegang peran aktif dan memiliki tanggung jawab yang setara dalam melakukan kebaikan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara luas.¹⁶

Lalu didalam tafsir klasik, salah satunya Al-Qurthubi didalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh adalah syarat utama untuk meraih kehidupan yang baik di dunia (*ḥayātan ṭayyibah*) dan pahala besar di akhirat, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ia menegaskan bahwa *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan yang dipenuhi dengan ketenteraman, keberkahan, kepuasan batin, dan kecukupan, yang diperoleh melalui keimanan, keikhlasan, dan kebaikan amal. Menurut Al-Qurthubi, kehidupan baik ini tidak harus

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 341-344.

selalu bermakna kekayaan atau kemewahan, tetapi bisa berupa kelapangan hati, kesabaran, dan keridhaan terhadap ketentuan Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan memberikan balasan terbaik di akhirat yang jauh lebih besar dari apa yang telah dikerjakan di dunia. Dengan demikian, tafsir Al-Qurthubi memperkuat pemahaman bahwa keadilan dan rahmat Allah berlaku bagi semua hambanya yang beriman dan beramal saleh, tanpa memandang jenis kelamin maupun status sosial.¹⁷

Kesimpulan dari Ketiga mufasir yakni, Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Al-Qurthubi, sepakat bahwa Q.S. An-Nahl: 97 menegaskan hubungan erat antara iman, amal shaleh, dan balasan kehidupan yang baik (*ḥayātan ṭayyibah*) bagi setiap hamba, tanpa membedakan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan dan dia beriman, maka Allah akan memberinya kehidupan yang baik dan balasan yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan. Menurut Buya Hamka, ayat ini

¹⁷ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 2, hlm. 186.

menekankan bahwa iman bukan sekadar ucapan, melainkan harus diwujudkan dalam amal nyata oleh karena itu, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beriman dan beramal menjadi prinsip penting dalam ajaran Islam. Janji kehidupan yang baik merupakan bentuk ganjaran dari keimanan yang disertai perbuatan baik, berupa kedamaian batin dan kekuatan menghadapi ujian. Sejalan dengan itu, Quraish Shihab menafsirkan *ḥayātan ṭayyibah* sebagai kehidupan berkualitas yang dicapai melalui pengabdian tulus, di mana amal diterima bukan karena status sosial atau jenis kelamin, melainkan karena iman yang benar dan ikhlas. Sedangkan Al-Qurthubi menekankan bahwa kehidupan yang baik mencakup ketenteraman, kepuasan batin, serta kecukupan hidup yang diperoleh dari keimanan dan amal yang bersih dari riya. Ia juga menegaskan bahwa balasan terbaik tidak terbatas di dunia, tetapi juga berlipat ganda di akhirat.¹⁸ Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat ini menolak anggapan bahwa perempuan memiliki

¹⁸ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 2, hlm. 186.

kedudukan yang lebih rendah dalam hal pahala atau ibadah. Dengan demikian, ketiganya menegaskan bahwa *ḥayātan ṭayyibah* adalah buah dari iman yang kokoh dan amal shaleh yang ikhlas, serta merupakan bentuk keadilan Ilahi yang mencakup seluruh manusia tanpa memandang jenis kelamin maupun status sosial.

c. Munasabah

1) Q.S An-Nahl (16):96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”.*¹⁹

Allah Berfirman Ayat 96 *أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* yang artinya Allah memberikan balasan yang baik dari apa yang selalu mereka kerjakan . mengangkat tema kefanaan kehidupan dunia serta keabadian pahala di akhirat. Allah menegaskan bahwa semua perbuatan baik atau amal saleh pasti akan dibalas dengan yang baik juga. Penegasan ini

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019. Q.S An-Nisa (16): 96, hlm 278.

menjadi pengantar bagi pemahaman bahwa amal saleh yang dilakukan di dunia akan menghasilkan kehidupan yang baik di dunia dan mendapatkan ganjaran yang lebih mulia di akhirat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 97.

2) Q.S An-Nahl (16):98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
*“Apabila engkau hendak membaca Al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”.*²⁰

Ayat 98 memuat perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan ketika membaca Al-Qur’an. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga keikhlasan serta kesucian hati dalam menjalankan amal dan membaca wahyu. Hal ini sejalan dengan penegasan dalam ayat 97 bahwa amal saleh yang diterima adalah amal yang disertai dengan iman dan niat yang benar.

3) Q.S. Al-Baqarah (2):277

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia, Jakarta: 2019. Q.S An-Nahl (16): 98, hlm 278.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.”²¹

Hubungan dari surat Q.S. Al-Baqarah ayat 277 mengatakan وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَاقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ yang maknanya bahwa menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, mendirikan salat, dan menunaikan zakat akan memperoleh pahala dan kedamaian di akhirat. ini sesuai dan memiliki hubungan munasabah yang sama antara ayat An-Nahl ayat 97. Kedua ayat tersebut secara konsisten menegaskan bahwa pemberian balasan dari Allah tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas iman dan amal saleh seseorang. Hal ini memperlihatkan keterkaitan makna antara kedua ayat tersebut, yang menegaskan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan secara setara dalam hal keimanan serta perolehan pahala.

4) Q.S. Al-Kahfi (18):30

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا
“Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik.”²²

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S Al-Baqarah (2):277, hlm 47.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia, 2019, Q.S Al-Khaf (18): 30, hlm. 297.

Dalam kata *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا*

memiliki makna yang memiliki keterkaitan antara QS. An-Nahl ayat 97 dan QS. Al-Kahfi ayat 30 sangat signifikan, karena keduanya menegaskan keadilan Allah dalam memberikan ganjaran atas amal baik tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, latar belakang, maupun status sosial seseorang. Dalam Q.S. An-Nahl: 97, Allah menegaskan bahwa siapa saja laki-laki maupun perempuan yang beriman dan melakukan amal saleh akan memperoleh kehidupan yang baik serta pahala yang besar. Ayat ini secara jelas mengandung pesan tentang kesetaraan gender dalam mendapatkan balasan amal. Dalam Q.S. Al-Kahfi: 30, Allah menegaskan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh siapa saja tidak akan pernah diabaikan. Walaupun ayat tersebut tidak secara khusus menyebutkan laki-laki atau perempuan, maknanya bersifat umum, menandakan bahwa setiap amal yang ikhlas akan dihargai dan diberi balasan tanpa membedakan jenis kelamin.

2. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Ibadah dan Muamalah

a. Q.S Al-Imran (3):195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُتِيَ بِعَصَاكَ مِّنْ بَعْضِ قَالِدِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”²³

b. Asbab An-Nuzul

Salah satu riwayat yang dianggap otentik mengenai sebab turunnya ayat ini menyebutkan: “Kami menerima riwayat ini dari Ismail bin Ibrahim an-Nasrabadzi, yang disampaikan oleh Abu Amr Ismail bin Najid. Ia meriwayatkannya dari Ja’far bin Muhammad bin Siwar, yang menerima dari Qutaibah bin Sa’id, dari Sufyan, dari

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia Q.S Al- Imran ayat (3):195, hlm 76.

Amr bin Dinar, yang meriwayatkan dari Salamah bin Umar bin Abi Salamah seorang laki-laki dari keluarga keturunan Ummu Salamah.” Dalam suatu kesempatan, Ummu Salamah menyampaikan pernyataannya sebagai berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءِ فِي الْهَجْرَةِ بِشَيْءٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى) (الآية) . رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه عن ابن عون محمد بن أحمد بن ماهان عن محمد بن علي بن زيد عن يعقوب عن حميد عن سفيان

“Wahai Rasulullah aku tidak pernah mendengar sedikitpun. Allah menyebut wanita dalam persoalan hijrah. Lalu Allah menurunkan ayat: ("Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..."). (Diriwayatkan oleh Hakim Abu Abdullah di dalam kitab Shahihnya, dari Ibnu Auf bin Ahmad bin Mahan, dari Muhammad bin Ali bin Yazid, dari Ya'qub, dari Humaid, dari Sufyan).”²⁴

Hadis ini juga tercantum dalam Sunan At-Tirmidzi nomor 2949, yang terdapat dalam kitab mengenai tafsir Al-Qur'an dari Rasulullah, dengan redaksi yang hampir serupa.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ وَلَدِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءِ فِي الْهَجْرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru bin

²⁴ Al-Wahidi, A.-N, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al Qur'an* (Surabaya: Amelia, 2014). hlm. 210.

*Dinar dari Seseorang anak Ummu Salamah, dari Ummu Salamah ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebut kaum wanita dalam hijrah." Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: (Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain)."*²⁵

Hadis tersebut tercantum dalam sejumlah karya klasik, di antaranya dalam kitab yang disusun oleh Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur, Al-Hakim, dan Ibnu Abi Hatim. Keseluruhan riwayat ini bersumber dari Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad SAW. Dalam riwayat tersebut, Ummu Salamah mengungkapkan kegelisahan yang dirasakan oleh perempuan Muslim terkait peran mereka dalam peristiwa hijrah. Keresahan ini muncul karena ayat-ayat Al-Qur'an yang awalnya membahas hijrah tidak secara eksplisit menyebutkan keterlibatan atau kontribusi perempuan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai

²⁵ Shahih: At-Tirmidzi (3023) dalam Bab At-Tafsir, Al-Hakim (2/300) dan ia menshahihkannya, dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya, Ibnu Jarir (4/143). Dan, telah disebutkan oleh Ibnu Katsir (1/583) dan ia menisbahkannya kepada Al-Hakim. Al-Qurthubi berkata dalam tafisrnya (2/1659) bahwasanya Hasan Al-Basri berkata, "Mereka terus memohon dengan mengatakan "Rabbana" hingga Allah mengabulkan permintaan mereka'.

kesetaraan pahala atas amal shaleh dan perjuangan mereka dibandingkan dengan laki-laki.

Pada masa itu, perempuan sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang lemah dan kurang berperan dalam ranah sosial, sehingga muncul keraguan mengenai nilai amal dan kontribusi mereka. Merespons kegelisahan yang disampaikan oleh Ummu Salamah serta sejumlah perempuan Muslim lainnya, Allah SWT menurunkan Surat Ali-Imran ayat 195. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, dan bahwa setiap amal kebajikan yang mereka lakukan akan memperoleh balasan yang adil dan sepadan.²⁶

c. Penafsiran

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, Al-Azhar, tuhan Yang maha mendengar senantiasa mengabulkan permohonan yang berasal dari hati yang khusyuk dan dipenuhi dengan kerendahan. Dia tidak pernah mengabaikan doa hambanya, baik saat mereka

²⁶ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 124.

mengangkat tangan memohon karunia maupun ketika bersujud sebagai wujud pengakuan atas kelemahan diri setelah merenungkan kebesaran alam semesta atau mengingatnya dalam kesunyian. Jawaban tegas dari Tuhan adalah bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan siapa pun di antara kita.²⁷

Doa yang tulus memang didengar oleh Allah, tetapi yang lebih bernilai di sisinya adalah bukti nyata dari seruan batin tersebut, yakni dalam bentuk amal, usaha, kerja keras, dan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas. Setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan direkam oleh Allah, dan keyakinan yang tulus harus terlihat melalui perilaku nyata. Dengan pemahaman ini, tidak boleh ada sikap pasif atau menjalani hidup tanpa arah, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Sebab, pada hakikatnya, seluruh

²⁷ Firman Ramadhan, “Kesetaraan Gender Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, Jakarta, 2022), hlm. 24.

manusia saling terhubung dan berasal dari sumber yang sama.²⁸

Sejalan dengan pemahaman mengenai prinsip keadilan gender dalam Islam, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan.²⁹ Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa amal dan usaha memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah tanpa memandang jenis kelamin pelakunya. Kesetaraan ini didasarkan pada fakta bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari sumber penciptaan yang sama, sehingga memiliki kedudukan spiritual yang setara. Bahkan, mereka yang berhijrah demi keridaan Allah, mengalami penindasan, disakiti dalam perjuangan, atau gugur di jalannya, dijanjikan pengampunan serta surga yang penuh kenikmatan. Ayat ini mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 1037-1041.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 315-317.

Allah dalam memberikan balasan, serta menegaskan bahwa Islam menghormati kemanusiaan dan menolak diskriminasi berbasis gender. Ketimpangan gender yang sering terjadi bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari konstruksi budaya patriarki dan penafsiran teks keagamaan yang bias.³⁰

Lebih lanjut, Quraish Shihab memahami gender sebagai konsep kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, politik, dan agama. Ia dengan tegas menolak pandangan yang mengaitkan perbedaan hak dan kewajiban hanya pada perbedaan biologis. Menurutnya, perbedaan tersebut merupakan bagian dari fitrah penciptaan yang seharusnya tidak dijadikan dasar untuk membatasi potensi dan peran individu. Islam menekankan pentingnya keadilan, bukan keseragaman, sehingga setiap individu diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 315-317.

tanggung jawabnya masing-masing. Stereotip seperti anggapan bahwa perempuan bersifat lemah dan laki-laki selalu kuat merupakan distorsi terhadap nilai-nilai Islam yang sejati, yang justru menekankan kesalingan, saling melengkapi, dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam relasi antar gender.³¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengabulkan doa hamba-hambanya yang beriman, yang senantiasa berzikir, menyucikannya, membenarkan Rasulnya, dan mengharapakan ampunannya. Pengabulan doa tersebut tidak selalu bersifat harfiah; sebaliknya, ganjaran yang dimaksud akan terwujud secara sempurna di akhirat kelak. Dalam hal ini, Allah menegaskan bahwa balasan atas amal perbuatan tidak didasarkan pada jenis kelamin, kedudukan, status sosial, atau keturunan, melainkan murni pada amal dan keikhlasan pelakunya. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 315-317.

setara di hadapan Allah dalam hal perolehan pahala, karena keduanya berasal dari satu sumber penciptaan yang sama.

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bukti nyata keadilan dan kasih sayang Allah terhadap hambanya. Allah menegaskan bahwa amal baik siapa pun tidak akan sia-sia, baik laki-laki maupun perempuan.³² Al-Qurthubi menyoroti bahwa penyebutan perempuan secara eksplisit dalam ayat ini merupakan bentuk penghormatan dan penegasan bahwa perempuan memiliki kedudukan dan pahala yang sama dengan laki-laki jika mereka beriman dan beramal saleh. Ayat ini juga memberikan penghiburan dan penghargaan kepada kaum Muslimin yang berhijrah, berjuang, dan sabar dalam menghadapi ujian, bahwa semua pengorbanan mereka akan dibalas dengan ampunan dan surga. Al-Qurthubi mengaitkan ayat ini dengan peristiwa hijrah dan perjuangan kaum Muhajirin dan Anshar, yang menunjukkan bahwa

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 315-317.

Allah menghargai setiap usaha hambanya, tanpa memandang jenis kelamin. Tafsir ini memperkuat prinsip kesetaraan, balasan adil, dan perhatian Allah terhadap setiap amal kebaikan, sekecil apa pun.³³

Kesimpulan dari ketiga mufasir yaitu, Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Al-Qurthubi, secara konsisten menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh balasan dan Allah tidak membedakan amal perbuatan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya berhak untuk mendapatkannya. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Allah senantiasa mendengar dan mengabulkan doa yang tulus dari hati yang khusyuk, serta menilai setiap amal perbuatan berdasarkan ketulusan dan usaha nyata, bukan semata-mata permohonan lisan. Ia menekankan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik oleh laki-laki maupun

³³ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 2, hlm. 186.

perempuan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama dan memiliki tanggung jawab yang setara dalam kehidupan. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa Allah tidak membedakan pahala berdasarkan jenis kelamin, melainkan atas dasar mutu dan keikhlasan amal. Ia menolak pandangan diskriminatif yang hanya mendasarkan perbedaan hak dan kewajiban pada faktor biologis semata, serta menekankan pentingnya keadilan, bukan keseragaman, dalam relasi gender. Sementara itu, Al-Qurthubi dalam kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menafsirkan bahwa penyebutan eksplisit perempuan dalam ayat tersebut merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kesetaraan spiritual. Ia menegaskan bahwa amal baik, termasuk hijrah, jihad, dan kesabaran, akan mendapatkan balasan berupa ampunan dan surga tanpa memandang jenis kelamin pelakunya. Ketiga penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam secara tegas mengakui adanya keadilan gender, menolak diskriminasi

yang berdasarkan jenis kelamin dan menegaskan bahwa nilai amal itu ditentukan oleh keikhlasan, bukan perbedaan dari sisi biologisnya. Dengan demikian Qs. Ali Imran ayat 195 ini menjadi landasan kuat bagi konsep kesetaraan gender dalam islam.

d. Munasabah

1) Q.S Ali-Imran (3):196

لَا يَعْزُبُ عَنْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

“Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri.”³⁴

Q.S. Ali Imran ayat 195 dan 196 saling berkaitan dalam menggambarkan janji Allah kepada orang-orang beriman serta ujian yang mereka hadapi. Ayat 195 menegaskan bahwa Allah tidak akan menyalah-nyakan amal shaleh siapa pun yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dan menjanjikan surga bagi mereka yang sabar, berhijrah, dan berjihad di jalan-Nya. Ini menunjukkan prinsip kesetaraan gender dalam memperoleh pahala di hadapan Allah. Sementara itu, ayat 196 memperingatkan

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, Q.S Ali-Imran (3): 196, hlm 76.

agar orang-orang beriman tidak terpedaya oleh kebebasan dan kesenangan duniawi yang tampak dinikmati oleh orang-orang kafir. Keduanya membentuk keseimbangan antara janji pahala bagi orang beriman dan peringatan akan godaan dunia yang menipu, agar kaum beriman tetap istiqamah dan tidak tergoda oleh kenikmatan sementara.

2) Q.S An-Nisa (4):124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”³⁵

Allah berfirman *وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ*

yang memiliki arti siapa yang beramal baik laki-laki dan perempuan pasti akan diberikan ganjaran yang baik juga.

Munasabah antara keduanya tampak jelas Kedua ayat tersebut menekankan bahwa pahala dan kedudukan di sisi Allah ditentukan oleh iman dan amal saleh, bukan oleh jenis kelamin, serta menegaskan bahwa

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019. Q.S An-Nisa (4): 124, hlm 98.

Allah Mahaadil dalam memperlakukan seluruh hambanya. Dengan demikian, ayat dalam Surah Ali 'Imran semakin memperkuat prinsip yang telah ditegaskan dalam Surah An-Nisa', bahwa parameter penerimaan di hadapan Allah hanya berdasarkan ketakwaan dan perbuatan baik, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial atau identitas biologis seseorang.

3) Q.S An-Nahl (16):97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”³⁶

Ayat ini saling melengkapi dalam menegaskan kesetaraan gender dalam beramal shaleh dan janji Allah atas balasan yang adil. Q.S. Ali Imran: 195 menekankan bahwa Allah tidak membedakan

³⁶ Kementrian Agama Republik Inonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019. Q.S An-Nisa (16): 97, hlm 278.

laki-laki dan perempuan dalam pahala selama mereka beriman dan beramal shaleh. Sementara itu, Surah An-Nahl ayat 97 *مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ* yang dimana sama-sama menjelaskan dan menegaskan bahwa setiap individu yang berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, akan diberikan kehidupan yang baik di dunia dan pahala yang lebih baik di akhirat. Dengan demikian, kedua ayat ini secara bersama-sama menyampaikan pesan mengenai keadilan ilahi dan kesempatan yang setara bagi semua hambanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

4) Q.S Ghafir (40):40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ
 “Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan.”³⁷

Dalam Ali Imran: 195 menekankan kesetaraan gender, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019, Q.S Ghafir (40):40, hlm 471.

yang sama atas pahala dan surga selama beriman dan beramal shaleh. Sementara Ghafir: 40 memperluas prinsip ini dengan menegaskan bahwa balasan Allah bersifat universal, tidak terbatas pada zaman atau status sosial, melainkan murni berdasarkan amal perbuatan. Kedua ayat ini bersama-sama menegaskan bahwa keadilan Allah bersifat mutlak, mencakup semua hambanya yang beriman dan berbuat kebajikan, tanpa diskriminasi jenis kelamin maupun latar belakang lainnya.³⁸

3. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Potensi Dalam Meraih Amal

a. An-Nisa (4): 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”³⁹

³⁸ Hakimul Fauzi, “Interpretasi Al-Qur’an terhadap Feminisme dan Gender pada QS. Ali Imran Ayat 195 dalam Perspektif Tafsir Tahlili”, Jurnal Riset Agama Volume 4, Nomor 2 (Agustus 2024) hlm. 118-120.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia, 2019. Q.S An-Nisa (04): 124, hlm 98.

b. Penafsiran

Buya Hamka dalam tafsirnya menegaskan bahwa mengaku sebagai muslim saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan bukti nyata. Jika kita merasa masih berpegang pada tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, kebanggaan itu harus diwujudkan dalam amal shalih, bukan sekadar ucapan. Islam bukanlah warisan identitas atau kebiasaan turun-temurun, melainkan komitmen hidup yang tercermin dalam keimanan dan perbuatan. Oleh karena itu, kita harus terus menguji diri: apakah praktik keislaman kita benar-benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, atau sekadar mengandalkan status sebagai Muslim tanpa menjalankan esensinya? Hanya dengan memurnikan tauhid, menjauhi syirik, dan mengamalkan Islam secara sungguh-sungguh, kita layak mengharapkan rahmat dan surga Allah.⁴⁰

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 1442.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa ganjaran dan hukuman dari Allah tidak didasarkan pada angan-angan atau klaim sepihak, seperti keyakinan bahwa seseorang pasti masuk surga hanya karena beridentitas Yahudi, Nasrani, atau Muslim, melainkan berdasarkan iman yang benar dan amal saleh. Siapa pun yang berbuat kejahatan akan mendapatkan balasan yang setimpal, dan siapa pun yang beriman dan beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, akan masuk surga tanpa dizalimi sedikit pun. Ayat ini diturunkan sebagai bentuk koreksi ilahi terhadap perselisihan antar komunitas agama yang saling mengklaim superioritas. Allah secara tegas menegaskan bahwa surga hanya diperuntukkan bagi mereka yang secara konsisten menjalankan ajaran asli para nabi, disesuaikan dengan kondisi dan konteks zaman mereka masing-masing. Penggunaan kata “*min ash-shalihāt*” (sebagian amal saleh) menunjukkan keluasan rahmat Allah, bahwa

sebagian amal pun cukup untuk meraih pahala asalkan dilakukan dengan iman yang tulus. Perbedaan antara orang mukmin sejati dan mereka yang hanya disebut beriman dapat diibaratkan seperti perbedaan antara penyanyi profesional dan individu yang hanya bernyanyi. Penyanyi profesional melaksanakan aktivitasnya dengan konsistensi dan kualitas yang tinggi, sementara individu yang hanya bernyanyi melakukannya tanpa kesinambungan.⁴¹

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ganjaran amal. Allah menyatakan bahwa siapa pun laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh dan beriman, akan mendapatkan balasan yang sempurna tanpa dikurangi sedikit pun, dan mereka akan masuk surga. Al-Qurthubi menolak anggapan jahiliah yang merendahkan perempuan dan menganggap mereka tidak setara dalam hal pahala atau kedudukan akhirat. Ia

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 602.

menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh iman dan amal saleh. Ayat ini juga menjadi penguat bahwa dalam Islam, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih rida Allah dan balasan surga, asalkan ia memenuhi syarat keimanan dan kebaikan amal. Tafsir ini sekaligus mempertegas keadilan dan rahmat Allah terhadap semua hambanya.⁴²

Kesimpulan dari penafsiran yang telah dibahas itu menjelaskan bahwa siapa saja yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga dan tidak akan dizalimi sedikit pun. Ayat ini menunjukkan bahwa pahala dan kedudukan di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh keimanan dan amal perbuatan.

Buya Hamka menegaskan bahwa menjadi Muslim bukan hanya sekadar warisan atau kebiasaan turun-temurun,

⁴² Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 2, hlm. 186.

melainkan harus tercermin dalam tindakan nyata sesuai ajaran Rasulullah SAW.⁴³ Islam menurutnya adalah komitmen hidup yang harus dibuktikan dengan tauhid yang murni dan menjauhi syirik. Buya Hamka juga menekankan bahwa islam memuliakan perempuan sebagai individu yang utuh, bukan sebagai pelengkap laki-laki. Quraish Shihab menambahkan bahwa surga bukan milik khusus ataupun pribadi suatu kelompok agama ataupun seseorang, tetapi diberikan kepada siapa pun yang beriman dan beramal saleh, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Ia juga menekankan bahwa keimanan yang benar harus diiringi perbuatan baik, bukan hanya klaim atau angan-angan. Senada dengan itu, Al-Qurthubi menyatakan bahwa Allah tidak membedakan balasan berdasarkan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal saleh akan mendapat ganjaran sempurna dan masuk surga. Ia menolak pandangan jahiliah yang

⁴³ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 2, hlm. 186.

merendahkan perempuan dan menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah bergantung pada kualitas iman dan amal, bukan pada jenis kelamin. Dengan demikian, ketiganya menegaskan bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan dalam hal ganjaran amal, serta bahwa jalan menuju rida dan surga Allah terbuka bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam iman dan amal.

c. Munasabah

1) Q.S Al-Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal..."⁴⁴

Hubungan dengan ayat ini menunjukkan bahwa keutamaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin atau asal-usul, melainkan oleh ketakwaan.

Hal ini sejalan dengan Surah An-Nisa ayat 124 وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ yang menyatakan

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S Al-Hujurat (49): 13, hlm 517.

bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh surga jika mereka beriman dan melaksanakan amal saleh.

2) Q.S Al-Baqarah (2):277

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.”*⁴⁵

Dalam Ali Imran:195, Allah menjanjikan bahwa amal baik, baik laki-laki maupun perempuan tidak akan sia-sia dan mereka akan mendapat pahala. Sementara Al-Baqarah:277 menekankan bahwa orang beriman yang beramal shalih, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat akan memperoleh balasan di dunia dan akhirat. Dari kata *إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا*

الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ yang artinya yaitu sama-sama membahas orang yang beramal saleh akan mendapatkan pahala yang baik. Kedua ayat ini menunjukkan kesatuan

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S Al-Baqarah (2): 277, hlm 47.

antara keyakinan hati, perbuatan nyata, dan janji Allah, bahwa iman tanpa amal tidak cukup, dan amal tanpa iman tidak bernilai. Dengan demikian, keduanya mengajarkan bahwa kesalehan harus mencakup aspek spiritual (tauhid) dan sosial (amal shalih) untuk meraih ridha Allah.

4. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Sebagai Hamba

a. Q.S Al-Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.⁴⁶

b. Asbab An-Nuzul

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Malikah, dikisahkan bahwa pada saat penaklukan Kota Makkah, Bilal naik ke atas

⁴⁶ Kementerian Agama Republik , Terjemahan Bahasa Indonesia Kemenag, 2019. Q.S Al-Hujurat(49):13, hlm 517.

Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Peristiwa ini memicu reaksi keberatan dari sebagian kalangan yang mempertanyakan kelayakan seorang mantan budak berkulit hitam melakukan azan di tempat yang begitu mulia. Sebagian dari mereka berkata, “Apakah pantas seorang budak hitam mengumandangkan azan dari puncak Ka'bah?” Bahkan ada yang menyatakan, “Seandainya Allah tidak merestuinnya, tentu Dia akan menggantikannya dengan orang lain.” Sebagai respons terhadap sikap diskriminatif tersebut, Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”*, yang menegaskan prinsip kesetaraan dan kehormatan manusia yang tidak ditentukan oleh ras atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan.⁴⁷

Sementara itu, Ibnu Asakir dalam kitab *Mubhamat* menyebutkan bahwa ia menemukan tulisan Ibnu Basykawal yang menyatakan bahwa Abu Bakar bin Dawud

⁴⁷ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 499.

meriwayatkan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat tersebut diturunkan terkait dengan Abu Hindun. Pada saat itu, Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari kabilah mereka. Namun, mereka keberatan dan bertanya, “Apakah kami akan menikahkan anak perempuan kami dengan budak-budak kami?” Lalu, turunlah ayat tersebut sebagai jawaban atas permasalahan ini.⁴⁸

c. Penafsiran

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari pasangan pertama, yakni Nabi Adam dan Siti Hawa, dan setiap manusia diciptakan melalui proses biologis yang sama tanpa membedakan ras, warna kulit, atau kebangsaan. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan saling membanggakan atau merendahkan satu sama lain. Keragaman ini merupakan hasil adaptasi terhadap

⁴⁸ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 500.

lingkungan dan merupakan bagian dari sunnatullah. Buya Hamka mencontohkan masyarakat Minangkabau yang tetap menjaga identitas kesukuannya di perantauan, sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya akar budaya tanpa menimbulkan fanatisme. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh garis keturunan atau status sosial, tetapi oleh ketakwaan, yang mencakup iman, akhlak, dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, segala bentuk diskriminasi atas dasar suku, nasab, atau kebangsaan bertentangan dengan ajaran Islam. Penutup ayat “Inna Allāha ‘Alīmun Khabīr” mengingatkan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui nilai sejati seseorang dan bahaya fanatisme buta (‘ashabiyah jahiliyah), serta menegaskan bahwa standar kemuliaan dalam Islam adalah ketakwaan, bukan identitas kesukuan.⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan dan kedudukan seseorang

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal 6834-6836.

di sisi Allah SWT ditentukan oleh ketakwaan dan pengabdianya, bukan oleh jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang etnis. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam penciptaan, hak, kedudukan, serta tanggung jawab. Kata “*akramakum*” (أَكْرَمَكُمْ) berasal dari kata *karuma* (كَرُمَ) yang bermakna mulia, dan menunjuk pada orang-orang yang berakhlak baik kepada Allah dan sesama.⁵⁰ Keragaman manusia dalam bentuk, karakter, dan asal-usul adalah tanda kebesaran Allah, namun mereka semua berasal dari satu sumber kemanusiaan yang sama. Penegakan akhlak penting untuk membangun masyarakat yang kuat dan beradab. Hal ini tercermin pada masa Rasulullah SAW ketika kota Yastrib bertransformasi menjadi Madinah, sebagai wujud masyarakat yang menjunjung nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara harmonis.⁵¹

⁵⁰ Syarifatun Nafsi, “Pemikiran Gender Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Jurnal Manthiq* Vol. 1, No. 1, (Mei 2016), hlm 29.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 303-307.

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap kesombongan kaum Quraisy yang membanggakan keturunan dan nasab mereka. Allah menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal-usul, yaitu Nabi Adam dan Hawa, sehingga tidak ada dasar untuk saling menyombongkan diri berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Tujuan Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah agar mereka saling mengenal (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling membeda-bedakan atau merendahkan satu sama lain. Al-Qurthubi juga menekankan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh keturunan atau harta. Oleh karena itu, siapa pun yang paling bertakwa, dialah yang paling mulia di sisi Allah. Penafsiran ini menguatkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam, serta menjadi landasan untuk menolak diskriminasi atas dasar etnis, gender, atau status sosial.⁵²

⁵² Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 2, hlm. 186.

Kesimpulan penafsiran dari ketiga mufasir, yakni Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Imam Al-Qurthubi, sepakat bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 13 merupakan landasan utama dalam Islam yang menegaskan nilai kesetaraan, persaudaraan, dan tidak diskriminasi. Mereka dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Buya Hamka menyoroti asal-usul manusia yang sama dari Nabi Adam dan Hawa sebagai penegasan bahwa tidak ada perbedaan hakikat antara manusia berdasarkan ras, bangsa, atau warna kulit. M. Quraish Shihab memperluas makna takwa sebagai tolok ukur kemuliaan, yang meliputi iman, akhlak, dan pengabdian kepada Allah, serta menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hak dan tanggung jawab. Sementara itu, Al-Qurthubi menekankan bahwa ayat ini membantah kesombongan kaum Quraisy yang menjadikan status sosial dan nasab sebagai ukuran kemuliaan, padahal semua manusia memiliki asal yang sama. Bahwasanya nilai-nilai utama yang diangkat adalah persamaan derajat

manusia, pentingnya takwa sebagai standar keutamaan, serta penolakan terhadap segala bentuk fanatisme, diskriminasi, dan kesombongan sosial.

d. Munasabah

1) Q.S Al-Hujurat (49):12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِنَّكُم إِحِبُّونَ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”⁵³

Dalam ayat 12 menekankan larangan berprasangka buruk, menggunjing, dan mencari-cari kesalahan orang lain, yang dalam konteks gender berarti melarang segala bentuk stereotip, stigmatisasi, atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Ini menciptakan landasan sosial yang sehat dimana laki-

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019. Al-Hjurat (49): 12, hlm 517.

laki dan perempuan dapat berinteraksi secara setara tanpa prasangka. Selanjutnya, ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah semata-mata ditentukan oleh ketakwaan, tanpa memandang jenis kelamin, suku, atau status sosial. Kedua ayat ini memiliki keterkaitan yang erat; sementara ayat 12 berfungsi untuk 'membersihkan' masyarakat dari praktik diskriminatif, ayat 13 berperan dalam 'membangun' tatanan sosial yang baru, adil, dan inklusif. Kedua ayat ini saling melengkapi dalam membentuk tatanan sosial Islami di mana ayat 12 berfungsi sebagai "pembersih" yang menghapus praktik diskriminasi, sedangkan ayat 13 berperan sebagai "peletak dasar" untuk menciptakan sistem sosial yang adil dan inklusif. Secara kolektif, kedua ayat ini tidak hanya menolak ketidakadilan gender, tetapi juga secara proaktif membangun paradigma baru di mana kesetaraan hak, kewajiban, dan peluang antara laki-

laki dan perempuan menjadi prinsip fundamental dalam mencapai kemuliaan spiritual.⁵⁴

2) Q.S Al-Hujurat (49):14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. “⁵⁵

Ketiga ayat ini memiliki keterkaitan yang erat: ayat 12 menciptakan lingkungan sosial yang sehat, ayat 13 memberikan landasan filosofis untuk kesetaraan, dan ayat 14 menjamin ruang yang aman bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan untuk berkembang secara spiritual. Secara keseluruhan, ketiga ayat ini membentuk sistem nilai Islam yang tidak hanya menolak diskriminasi gender, tetapi juga

⁵⁴ Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm.132.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019. Al-Hujurat (49): 14*, hlm 517.

secara aktif menciptakan masyarakat yang menghargai martabat dan potensi setiap individu secara setara di hadapan Allah.

3) Q.S An-Nisa (4):1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”⁵⁶

Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. An-Nisa' ayat

1 keduanya mengajarkan prinsip kesetaraan manusia dalam Islam. Ayat An-Nisa' menjelaskan bahwa Allah berfirman *خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* yang artinya menciptakan laki-laki dan perempuan dari asal yang sama, yang menunjukkan bahwa semua manusia pada dasarnya setara di hadapannya. Di sisi lain, Al-Hujurat menegaskan bahwa perbedaan antara manusia hanya

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019. An-Nisa (4): 1, hlm 77.

terletak pada tingkat ketakwaan mereka, bukan pada jenis kelamin, suku, atau status sosial. Kedua ayat ini saling melengkapi; satu ayat menekankan kesamaan hakikat penciptaan, sementara yang lainnya menegaskan kesetaraan dalam penilaian spiritual. Dengan demikian, Islam menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi gender, dan menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kemuliaan di sisi Allah berdasarkan amal dan ketakwaannya.

4) Q.S At-Taubah (9):71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁵⁷

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019. At-Taubah (9): 71, hlm 198.

Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia hanya ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh identitas suku, ras, atau jenis kelamin. Prinsip ini diperkuat oleh At-Taubah ayat 71 yang berbunyi وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ayat tersebut menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan muslim saling menjadi penolong (*awliyā'*) satu sama lain dalam menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan membangun masyarakat yang taat. Kedua ayat ini saling melengkapi sementara Al-Hujurat ayat 13 menekankan kesetaraan nilai di hadapan Allah, At-Taubah ayat 71 menunjukkan kesetaraan peran dalam praktik sosial dan keagamaan. Dengan demikian, kedua ayat ini bersama-sama menolak pandangan yang membatasi peran gender, sekaligus menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang setara untuk

berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan iman dan ketakwaan.⁵⁸

5. Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Keadilan Dan Tanggung Jawab Sosial

a. Q.S An-Nisa (4): 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁵⁹

⁵⁸ Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm.105.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019. Q.S An-Nisa (4):34*, hlm 84.

b. Asbab An-Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hasan bahwasanya ia berkata, "Seorang wanita datang kepada Rasulullah untuk mengadukan suaminya yang telah menamparnya, maka Rasulullah bersabda, "bagi suami qishas," lalu Allah menurunkan firman-Nya, "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...", kemudian wanita tersebut kembali ke rumahnya tanpa membawa perintah untuk mengqishas suaminya. "⁶⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur-jalur periwayatan yang berasal dari Hasan bahwasanya dahulu ada seorang lelaki yang menampar wajahnya istrinya, kemudian wanita tersebut datang kepada Rasulullah untuk mengadukan hal tersebut dan meminta untuk memberikan qishah kepada suaminya, maka Rasulullah mengabulkan permintaannya, lalu turunlah firman Allah, "Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu,...", dan juga turun

⁶⁰ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 138.

firman Allah, "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...." Dan hadits seperti ini juga diriwayatkan dari Ibnu Juraij dan As-Suddi.⁶¹

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ali bin Abi Thalib bahwasanya ia berkata, "Dahulu datang seorang lelaki dengan istrinya menghadap kepada Rasulullah, kemudian si istri berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia (suamiku) telah menampar wajahku sehingga meninggalkan bekas," kemudian Rasulullah bersabda, "sesungguhnya ia tidak pantas melakukan hal tersebut." Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...." maka penguat-penguat hadits di atas memperkuat satu sama lain.⁶²

c. Penafsiran

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Q.S. An-Nisa ayat 34 mengatur hubungan suami dan istri

⁶¹ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 138.

⁶² Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 138.

dengan menegaskan tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga yang bertugas memberi nafkah dan menjaga kehormatan anggota keluarganya.⁶³ Ayat ini menegaskan peran suami dalam memelihara istri, dan apabila terjadi masalah dalam rumah tangga, suami diberikan tiga langkah untuk menegakkan kedamaian: nasihat, meninggalkan tempat tidur bersama, dan sebagai upaya terakhir, memberi peringatan secara simbolis tanpa menyakiti. Hamka menekankan bahwa perlakuan suami terhadap istri harus didasari rasa kasih sayang dan keadilan, bukan sebagai bentuk kekerasan atau penindasan. Ia juga mengingatkan bahwa ayat ini sering disalahpahami jika dipisahkan dari konteksnya yang luas, dan ajaran Islam menekankan harmoni, rasa saling menghargai, serta perlindungan hak-hak perempuan dalam rumah tangga. Dengan pendekatan humanis dan kontekstual, Buya Hamka menempatkan ayat ini sebagai pedoman untuk membangun

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 452.

keluarga yang kuat dan harmonis berdasarkan prinsip saling pengertian dan tanggung jawab bersama.⁶⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengatur hubungan suami istri dengan menegaskan peran suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab memberikan nafkah dan melindungi keluarganya. Kata “*qawwamun*” yang berarti “pemimpin” atau “penanggung jawab” menunjukkan bahwa suami memiliki tugas menjaga dan mengatur keluarga secara adil dan bertanggung jawab. Jika terjadi perselisihan dalam rumah tangga, ayat ini memberi langkah-langkah bertahap kepada suami, dimulai dengan memberi nasihat, kemudian menjauhi tempat tidur bersama sebagai bentuk teguran, dan jika masih bermasalah, boleh melakukan tindakan yang bersifat peringatan tanpa kekerasan yang menyakitkan. Quraish Shihab menegaskan bahwa tindakan ini harus dilakukan dengan hikmah, penuh kasih sayang, dan tidak boleh menjadi alat penindasan atau kekerasan. Ia juga

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 452.

menekankan pentingnya memahami ayat ini dalam konteks keseluruhan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan dalam keluarga sehingga tercipta keharmonisan dan kebahagiaan.⁶⁵

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan posisi suami sebagai pemimpin atau penanggung jawab keluarga yang wajib memberikan nafkah dan menjaga kehormatan istri serta anggota keluarganya. Kata “*qawwamun*” menunjukkan kewajiban suami untuk memimpin dengan adil dan bijaksana, bukan dengan kekerasan atau sewenang-wenang. Al-Qurthubi menjelaskan pula bahwa jika terjadi perselisihan rumah tangga, suami diberikan tiga langkah bertahap untuk menyelesaikan masalah: pertama dengan memberi nasihat secara baik-baik, kedua dengan menjauhi tempat tidur bersama sebagai bentuk teguran, dan ketiga sebagai upaya terakhir memukul dengan cara yang tidak menyakitkan dan bukan untuk menyakiti, melainkan sebagai peringatan yang

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 256.

bersifat simbolis. Ia menekankan bahwa tindakan ini harus selalu dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, serta tidak boleh digunakan untuk menindas atau merendahkan istri. Al-Qurthubi juga mengingatkan pentingnya konteks sosial dan hukum Islam yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan penuh rahmat.⁶⁶

Kesimpulan dari ketiga mufasir yaitu Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Imam Al-Qurthubi, secara komplementer menafsirkan Q.S. An-Nisa ayat 34 sebagai ayat yang menekankan pentingnya kepemimpinan suami (*qawwamah*) dalam keluarga yang dijalankan dengan tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Buya Hamka menekankan nilai saling menghargai dalam rumah tangga serta menolak kekerasan terhadap istri. Quraish Shihab melihat (*qawwamah*) bukan sebagai bentuk dominasi, tetapi

⁶⁶ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 5, hlm. 365.

sebagai amanah moral yang harus dijiwai dengan keadilan dan kasih sayang. Sementara Imam Al-Qurthubi memandang bahwa penyelesaian konflik dalam rumah tangga harus melalui tahapan yang bertujuan menjaga kehormatan istri dan tidak bertentangan dengan akhlak serta prinsip syariat, dan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menafkahi dan melindungi perempuan. Nilai-nilai utama yang diangkat dari ketiga penafsiran ini adalah tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, serta penolakan terhadap kekerasan, yang menjadi landasan relasi suami istri dalam Islam untuk membangun keluarga yang harmonis dan bermartabat.

d. Munasabah

1) Q.S Al-Baqarah (2):228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami

mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai

*kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁶⁷

Hubungan munasabah antara Q.S. An-Nisa ayat 34 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 228 terletak pada prinsip keseimbangan dalam relasi suami-istri. An-Nisa 34 menegaskan konsep qiwamah (kepemimpinan suami) yang didasarkan pada kelebihan tanggung jawab dan pemberian nafkah, sekaligus memberikan panduan bertahap dalam menghadapi nusyuz (pembangkangan istri). Sementara itu, Al-Baqarah 228 dalam konteks iddah pasca-talak menekankan prinsip kesetaraan hak yang harus dipenuhi suami terhadap istri, meskipun suami memiliki satu tingkatan kelebihan (darajah). Kedua ayat ini saling melengkapi An-Nisa 34 menjelaskan struktur kepemimpinan keluarga dengan kewajiban suami,

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S Al-Baqarah (2): 228, hlm 36.

sedangkan Al-Baqarah 228 menjadi pengingat bahwa kepemimpinan tersebut harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan hak-hak istri secara seimbang. Korelasi ini menunjukkan bahwa Islam menetapkan kepemimpinan suami bukan sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh keadilan dan kasih sayang, dimana hak dan martabat istri tetap terjaga

2) Q.S Ar-Rum (30):21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁶⁸

Hubungan munasabah antara Q.S An-Nisa ayat 34 dengan Q.S Ar-Rum ayat 21 yaitu Kedua ayat ini saling melengkapi: An-Nisa’:34 memberikan kerangka struktural dalam mengelola konflik rumah tangga,

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S Ar-Rum (30): 21, hlm. 406.

sedangkan Ar-Rum:21 mengingatkan bahwa esensi pernikahan adalah kelembutan dan harmoni, bukan kekerasan atau dominasi sepihak. Dengan kata lain, kepemimpinan suami yang disebutkan dalam An-Nisa':34 harus dijalankan dalam ruang lingkup nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah Ar-Rum:21, sehingga langkah-langkah tegas seperti teguran atau pukulan (yang bersifat simbolis dan tidak menyakiti) tidak bertentangan dengan prinsip kasih sayang.⁶⁹

6. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Tanggung

Jawab Moral Dan Spiritual

a. Q.S An-Nur (24): 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara

⁶⁹ Alvian Bhakti Pamungkas, “Analisis Isu Afirmasi KDRT Dalam Islam: Kajian Surat An-Nisa’ Ayat 34, 35 dan 128”, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* Vol. 7 No. 4 (2024), hlm. 436.

kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat”. “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”⁷⁰

b. Asbab An-Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, ia mengatakan; Telah sampai kabar kepada kami bahwa Jabir bin Abdullah menceritakan bahwasanya Asma binti Martsad berada di kebun kurma milik Asma. Para perempuan lalu berdatangan tanpa memakai kain bawahan sehingga tampaklah kaki-kaki mereka. Maksudnya tampak

⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S An-Nur (24): 30-31, hlm 353.

gelang kaki, dada, dan rambut mereka. Kemudian Asma berkata, "Sungguh buruk hal ini." Maka Allah menurunkan berkenaan dengan hal tersebut, turunlah ayat. "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hadrami bahwasanya seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat di depan sekelompok orang. Ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Maka Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."⁷¹

c. Penafsiran

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Q.S. An-Nur ayat 30–31 bertujuan mengatur perilaku laki-laki dan perempuan beriman agar menjaga

⁷¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur, (Pustaka Al-Kautsar: 2015), hlm. 380.

kesucian diri dengan menahan pandangan serta memelihara kemaluan. Ia menekankan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk berhias karena naluri berhias adalah bagian dari fitrah manusia. Namun, larangan berlaku ketika perhiasan ditampilkan secara terbuka kepada yang bukan mahram dan dapat membangkitkan syahwat. Hamka mengkritik budaya pergaulan modern yang membuka "pintu syahwat", terutama lewat gaya berpakaian yang terpengaruh oleh mode asing seperti Christian Dior. Menurutnya, ayat ini tidak membatasi keindahan perempuan, melainkan mengarahkan agar ekspresi diri tetap berada dalam koridor kesopanan dan perlindungan moral. Ia juga menekankan bahwa perintah menjaga pandangan dan kehormatan berlaku setara bagi laki-laki dan perempuan sebagai bentuk tanggung jawab moral bersama, bukan beban sepihak.⁷²

Senada dengan itu, Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa penglihatan merupakan pintu

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 667.

terbesar menuju hati dan menjadi indra tercepat dalam menyampaikan rangsangan. Banyak kesalahan moral berawal dari pandangan mata. Ia menegaskan bahwa penglihatan harus dijaga dan ditahan dari hal-hal yang diharamkan karena dari pandangan dapat muncul syahwat, yang kemudian berpotensi menjerumuskan pada perbuatan dosa, termasuk pelecehan atau pemaksaan seksual. Dengan demikian, menjaga pandangan bukan hanya soal etika pribadi, melainkan juga terhadap kerusakan sosial yang lebih besar. Harapannya, setiap hamba yang beriman mampu mengendalikan pandangannya agar tidak tergelincir ke dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa perintah dalam ayat tersebut mengandung nilai kesetaraan, kehormatan, serta perlindungan bagi individu dan masyarakat secara menyeluruh.⁷³

Lalu menurut mam al-Qurṭubī dalam *Tafsir al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* menjelaskan bahwa seruan kepada

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 342.

laki-laki beriman untuk “menahan pandangan dan menjaga kemaluan” (ayat 30) kemudian dilanjutkan kepada perempuan beriman (ayat 31) menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritual yang seimbang antar gender. Ia menafsirkan bahwa frasa “*illā mā zahara minhā*” kecuali apa yang biasa tampak merujuk kepada wajah dan telapak tangan (dan menurut beberapa riwayat termasuk wajah, tangan, gelang, cincin, bahkan celak mata) sebagai bagian yang terlihat secara umum dalam kebiasaan masyarakat Arab saat itu. Al-Qurtubī menekankan bahwa pandangan yang berulang atau penuh syahwat bukan sekadar pandangan biasa itulah yang perlu dijauhi, sebab dapat memicu fitnah dan kerusakan moral. Menurutnya, larangan ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan yang sama-sama dipanggil menjaga kesucian diri sebagai bentuk keadilan syariah, bukan beban keagamaan yang timpang. Dengan membahas pengecualian pandangan yang diperbolehkan dan konteks sosialnya, tafsir al-Qurtubī memberikan

pemahaman yang berimbang tentang etika interaksi gender dalam Islam.⁷⁴

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan, bahwa para mufasir sepakat ayat ini mengandung prinsip moral yang menuntut tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesucian diri dan kehormatan bagi laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya sebagai bentuk penjagaan moral. Buya Hamka menekankan bahwa ayat ini tidak melarang perempuan berhias, melainkan mengarahkan agar ekspresi diri tetap dalam koridor kesopanan dan tidak menimbulkan syahwat, sembari mengkritik budaya modern yang membuka "pintu syahwat" melalui mode berpakaian yang tak terkendali. Quraish Shihab menyoroti bahwa pandangan mata adalah jalur tercepat menuju hati dan bisa menjadi awal kerusakan moral, sehingga pengendalian penglihatan menjadi langkah preventif untuk menjaga individu maupun masyarakat dari

⁷⁴ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 3, hlm. 414.

pelecehan dan dosa. Imam al-Qurṭubī menafsirkan bahwa perintah menjaga pandangan dan kemaluan berlaku seimbang bagi laki-laki dan perempuan, serta membahas batas aurat seperti wajah dan tangan berdasarkan konteks budaya saat itu, sambil memperingatkan bahwa pandangan yang penuh syahwat dapat memicu fitnah dan kerusakan. Ketiganya menegaskan bahwa ayat ini adalah manifestasi keadilan syariah, perlindungan martabat, dan penguatan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan dalam kehidupan sosial yang bermartabat.

d. Munasabah

1) Q.S Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

*“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁷⁵

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S Al-Ahzab (33): 59, hlm 426

Q.S. An-Nur ayat 30–31 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 59 saling melengkapi dalam membentuk konsep hijab syar'i secara komprehensif. An-Nur menekankan aspek moral berupa perintah menundukkan pandangan dan menutup aurat, sedangkan Al-Ahzab memberikan panduan praktis dengan memerintahkan penguluran jilbab untuk perlindungan sosial. Keduanya bersinergi membentuk sistem berpakaian Islami yang menjaga kehormatan, keselamatan, dan identitas muslimah.

7. Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Spiritualitas, Nilai Amal, Dan Pahala

a. Q.S Al-Ahzab (33): 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِمِينَ وَالصَّابِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka

Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”⁷⁶

b. Asbab An-Nuzul

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menilai hadits ini hasan dari jalur Ikrimah, dari Ummu Imarah Al-Anshariyyah bahwasanya ia mendatangi Nabi kemudian berkata, "Aku tidak melihat segala sesuatu kecuali untuk laki-laki. Aku tidak melihat sedikit pun perempuan disebutkan. Maka turunlah ayat, "Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan yang Muslimah."

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang tidak bermasalah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Para wanita berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa Allah menuturkan tentang para lelaki mukmin dan tidak menuturkan para wanita Muslimah?" Maka turunlah ayat, "Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan yang

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia 2019, Q.S Al-Ahzab (33): 35, hlm 422.

Muslimah..." Hadits yang diriwayatkan Ummu Salamah sudah disebutkan di akhir surat Ali Imran.⁷⁷

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan; Tatkala disebutkan tentang istri-istri Nabi maka para perempuan berkata, "Seandainya pada diri kami ada kebaikan, niscaya Allah akan menuturkannya." Maka Allah menurunkan ayat, "Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan yang Muslimah..."⁷⁸

c. Penafsiran

Menurut Buya Hamka, ayat ini menggambarkan bahwa Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar bagi setiap laki-laki dan perempuan yang beriman serta beramal saleh. Ia menekankan bahwa terdapat daftar sifat dan perilaku terpuji yang berlaku setara bagi kedua gender, yaitu: menjadi muslim dan mukmin yang taat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, sabar menghadapi ujian, khusyuk dalam ibadah, gemar bersedekah, menaati puasa, menjaga

⁷⁷ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 426.

⁷⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur (Pustaka Al-Kautsar: 2015).hlm 426.

kehormatan diri, dan senantiasa berdzikir. Buya Hamka menguraikan bahwa amal lahir dan batin, baik keyakinan maupun tindakan, jika dilakukan dengan konsisten oleh laki-laki maupun perempuan, membawa mereka kepada keridhaan Allah, penghapusan dosa, dan balasan surga yang luar biasa. Pendekatan tafsirnya menggabungkan aspek sosial, adab, dan spiritual dalam bahasa Melayu yang lembut, menjadikan ayat ini relevan sebagai petunjuk moral sekaligus bentuk kesetaraan gender dalam perspektif Islam klasik di era kontemporer tertentu.⁷⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa Allah menjanjikan ampunan dan pahala besar bagi laki-laki dan perempuan yang beriman serta menjalankan tindakan-tindakan terpuji yang disebutkan secara eksplisit dalam ayat dengan bentuk maskulin dan feminin agar mencakup keduanya secara setara. Ia menjelaskan bahwa sifat-sifat seperti muslim (penyerahan diri total kepada Allah), mukmin (keyakinan teguh), qānītat (ketaatan), *ṣādiq*

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 567.

(kejujuran dalam ucapan dan niat), *ṣābir* (kesabaran menjalani ujian), *khāshi‘* (khusyu’ dalam ibadah), *muṣaddiq* (bersedekah), *ṣā‘im* (puasa), *ḥāfiẓ furuġ* (menjaga kehormatan diri), dan *dhākir* (banyak berdzikir) semua itu berlaku bagi pria maupun wanita. Dengan menerapkan pemahaman kontekstual dan aktual, beliau menyampaikan bahwa siapa pun yang konsisten menjalankan nilai moral dan spiritual ini akan mendapatkan pengampunan atas dosa-dosanya serta pahala besar dari Allah SWT.⁸⁰

Imam al-Qurṭubī menafsirkan bahwa Q.S. Al-Aḥzāb ayat 35 secara jelas menyebutkan laki-laki dan perempuan secara bergantian *al-muslimīn wa al-muslimāt*, *al-mu‘minīn wa al-mu‘mināt*, *al-qānitīn wa al-qānitāt*, *al-ṣādiqīn wa al-ṣādiqāt*, *al-ṣābirīn wa al-ṣābirāt*, *al-khāshi‘īn wa al-khāshi‘āt*, *al-mutaṣaddiqīn wa al-mutaṣaddiqāt*, *al-ṣā‘imīn wa al-ṣā‘imāt*, *al-ḥāfiẓīn furūjahum wa al-ḥāfiẓāt*, serta *al-dhākirīn Allāha kathīran wa al-dhākirāt* untuk menegaskan kesetaraan dalam hal hukuman, pahala, dan maqām

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‘an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 342.

spiritual bagi setiap individu tanpa memandang gender. Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki iman sejati, istiqamah dalam ketaatan, jujur, sabar, khusyuk, dermawan, rajin berpuasa, menjaga kehormatan diri, dan senantiasa berdzikir kepada Allah, akan mendapatkan *maghfirah* (ampunan) dan *ajr 'azīm* (pahala yang besar) dari Allah SWT. Dengan demikian, al-Qurṭubī menegaskan bahwa ayat ini merupakan dalil kuat tentang kesetaraan gender dalam kebaikan dan spiritualitas menurut perspektif syariat Islam klasik.⁸¹

Dapat disimpulkan dari mufasir diatas yang menegaskan bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 35 merupakan bukti kuat tentang kesetaraan gender dalam Islam, khususnya dalam aspek spiritual dan moral. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan sepuluh sifat mulia seperti muslim, mukmin, taat, sabar, khusyuk, dan sebagainya dengan

⁸¹ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) juz 14, hlm. 461.

menyebutkan secara berpasangan antara laki-laki (*al-mu'minīn*) dan perempuan (*al-mu'mināt*), yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki peluang dan tanggung jawab yang sama dalam meraih pahala dan ampunan. Buya Hamka menyoroti bahwa daftar sifat-sifat terpuji yang disebutkan dalam ayat berlaku setara bagi laki-laki dan perempuan, serta menekankan pentingnya konsistensi amal lahir dan batin yang membawa kepada ampunan dan ridha Allah, dan menghapus anggapan bahwa perempuan lebih rendah dalam hal ibadah atau mendapatkan pahala. Quraish Shihab menegaskan penggunaan eksplisit bentuk maskulin dan feminin dalam ayat ini sebagai penegasan kesetaraan peran dan tanggung jawab, di mana setiap muslim, tanpa memandang gender, memiliki peluang yang sama untuk meraih ampunan dan pahala besar asalkan menunaikan sifat-sifat mulia seperti keimanan, ketaatan, kejujuran, kesabaran, dan dzikir. Sementara itu, Imam Al-Qurṭubī memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa penyebutan bergantian antara

laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa baik pahala, hukuman, maupun maqām spiritual dalam syariat Islam tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, ketiganya sepakat bahwa ayat ini merupakan landasan normatif kesetaraan gender dalam pandangan Islam, yang mencakup nilai-nilai keimanan, etika sosial, dan kedudukan spiritual yang setara bagi pria dan wanita.

d. Munasabah

1) Q.S At-Taubah (9):71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.³²⁸ Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁸²

Hubungan munāsabah antara Q.S. Al-Ahzab ayat 35 dengan Q.S. At-Taubah ayat 71 terletak pada kesamaan

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia 2019, Q.S At-Taubah (9): 71, hlm 198.

tema besar keduanya, yaitu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam keimanan, amal saleh, dan tanggung jawab sosial-spiritual. Dalam Q.S. Al-Ahzab: 35, Allah menyebutkan secara eksplisit sepuluh sifat utama orang beriman, yang disandingkan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari muslimin-muslimat, mukminin-mukminat, hingga penyabar, khusyuk, dan sebagainya. Ayat ini menegaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan di sisi Allah adalah setara dalam hal iman dan amal, dan keduanya dijanjikan ampunan serta pahala besar. Hal ini sejalan dengan Q.S. At-Taubah: 71 yang menyatakan bahwa orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, adalah penolong satu sama lain dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasulnya.⁸³

C. Implementasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Sosial

⁸³ Nur Syamsiah, "Wacana Kesetaraan Gender", *Sipakalebby*, Volume 1 Nomor 2, (Desember 2014), hlm.267.

Kesetaraan gender merupakan prinsip yang ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di mana laki-laki dan perempuan dipandang sebagai makhluk yang setara dalam hal tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyajikan nilai-nilai normatif, tetapi juga memberikan landasan praktis untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Implementasi nilai-nilai kesetaraan ini dalam kehidupan sosial dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, keluarga, ekonomi, dan kepemimpinan. Dalam bagian ini, akan dibahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai kesetaraan gender, seperti Q.S. Al-Hujurat: 13, An-Nur: 30–31, An-Nisa: 34 dan 124, Al-Ahzab: 35, Ali Imran: 195, dan An-Nahl: 97, dapat diterapkan dalam konteks sosial secara nyata dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Q.S. An-Nisa ayat 34 yang memuat kata "*ar-rijāl qawwāmūna 'alā an-nisā'*" (laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan) perlu dipahami secara komprehensif sebagai bentuk tanggung jawab struktural dalam rumah tangga, bukan superioritas gender. Istilah "*qawwām*" dalam tafsir Ibnu Katsir

merujuk pada peran pengelolaan dan penanggung jawab, terutama dalam aspek nafkah dan perlindungan, bukan otoritas mutlak. Dalam konteks prinsip-prinsip kesetaraan gender, ayat ini dapat diimplementasikan sebagai penguatan prinsip keadilan gender, bukan diskriminasi, implementasi ayat ini dalam kehidupan sehari-hari menuntut penghapusan stereotip peran gender, mengedepankan musyawarah antara suami dan istri, serta memastikan bahwa tanggung jawab domestik maupun publik bisa dibagi secara adil berdasarkan kesepakatan dan kemampuan, sejalan dengan prinsip kesetaraan akses, partisipasi, dan keadilan dalam hubungan gender. pengambilan keputusan penting seperti pengaturan keuangan, pendidikan anak, atau pemilihan tempat tinggal dapat dilakukan melalui musyawarah bersama. Hakikat kepemimpinan laki-laki dalam ayat ini lebih menekankan fungsi pelindung dan penjamin kesejahteraan, bukan penguasa otoriter.⁸⁴

Prinsip kesetaraan gender dalam Islam tercermin secara jelas dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara dalam hal

⁸⁴ Devi Rizki Apriliani, "Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34", *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3* (Desember 2021), hlm. 537.

tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa semua manusia diciptakan dari satu asal dan yang membedakan derajat mereka hanyalah ketakwaan, bukan jenis kelamin atau status sosial. Implementasi ayat ini dalam konteks kesetaraan gender menegaskan prinsip non-diskriminasi, pengakuan terhadap perbedaan tanpa merendahkan, serta keadilan dalam peluang hidup. Dalam kehidupan nyata, ayat ini menginspirasi masyarakat untuk menolak segala bentuk ketimpangan gender, memberikan akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan, serta mendorong partisipasi perempuan dalam ruang-ruang publik tanpa stigma. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pijakan moral dan spiritual yang kuat untuk mewujudkan masyarakat yang adil gender, di mana setiap individu dihargai berdasarkan ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya.⁸⁵

Kemudian dalam Q.S. An-Nur ayat 30–31, laki-laki dan perempuan sama-sama diperintahkan untuk menjaga pandangan

⁸⁵ Muhammad Subki, “Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilal-Qur’an)”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir AL-FURQAN* Volume 4 Nomor 1 (Juni 2021), hlm 21.

dan kemaluan mereka, yang menunjukkan tanggung jawab etika yang setara dalam menjaga kesucian dan kehormatan diri. Dalam konteks kesetaraan gender ayat ini mencerminkan prinsip keadilan dan non diskriminasi di mana aturan etika berlaku adil bagi semua, tanpa mengunggulkan atau menyalahkan salah satu pihak semata. Implementasi ayat ini dalam kehidupan menuntut pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran aktif dalam menjaga nilai-nilai moral masyarakat, serta menolak pandangan yang membebaskan seluruh tanggung jawab kesopanan hanya kepada perempuan. Hal ini sejalan dengan prinsip penghapusan stereotip gender, karena Islam memberikan tanggung jawab spiritual yang sama kepada setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dalam menjaga kesucian, etika pergaulan, dan penghormatan terhadap sesama.⁸⁶

Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 35 secara jelas menyebutkan sepuluh sifat baik yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara sejajar, seperti iman, kejujuran, kesabaran, dan sebagainya.

⁸⁶ Dendik Wargianto, Gender Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Adam as), (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Ponorogo: 2020), hlm 2.

Hal ini menjadi dasar bahwa kedudukan spiritual laki-laki dan perempuan adalah sama, dan dalam masyarakat, Implementasi ayat ini dalam prinsip-prinsip kesetaraan gender mencerminkan nilai non-diskriminasi, partisipasi setara, dan pengakuan terhadap kemampuan spiritual dan moral setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini dapat menjadi landasan bahwa perempuan berhak untuk berperan aktif dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan sebagaimana laki-laki, karena keduanya sama-sama dituntut untuk beriman, beramal, dan bertakwa. Dengan demikian, Q.S. Al-Ahzāb ayat 35 menegaskan bahwa keutamaan seseorang dalam Islam tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kualitas iman dan amalnya, selaras dengan prinsip-prinsip dasar kesetaraan gender dalam membangun masyarakat yang adil dan menyeluruh.⁸⁷

Q.S. An-Nisa ayat 124 dan Q.S. Ali Imran ayat 195 menegaskan bahwa amal baik siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, tidak akan disia-siakan oleh Allah. Ini mendorong

⁸⁷ Dendik Wargianto, Gender Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Ādam as), (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Ponorogo: 2020), hlm 4.

masyarakat untuk menghargai kontribusi perempuan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun pembangunan. Misalnya, perempuan yang bekerja sebagai dokter atau guru memiliki nilai kontribusi yang sama pentingnya dengan laki-laki. Kedua ayat ini mengandung prinsip keadilan, non-diskriminasi, serta pengakuan atas kemampuan spiritual dan sosial perempuan, yang sangat relevan dalam upaya membangun kesetaraan gender. Implementasi dalam kehidupan nyata tercermin melalui pemberian hak dan akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, partisipasi sosial, dan peran keagamaan. Ayat-ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memberikan ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk berkembang dan berkontribusi, sesuai dengan prinsip kesetaraan gender yang menolak subordinasi dan diskriminasi berbasis jenis kelamin.⁸⁸

Terakhir, Q.S. An-Nahl ayat 97 menekankan bahwa setiap orang yang beriman dan beramal saleh, laki-laki maupun

⁸⁸ Yusawinur Barella, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tafsir Al-Quran: Studi Analisis terhadap Peran dan Hak-Hak Perempuan", *Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 5 No. 3, (November 2023), hlm. 228

perempuan, akan diberikan kehidupan yang baik. Implementasi ayat ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender, khususnya prinsip non-diskriminasi, keadilan spiritual, serta pengakuan atas peran dan kontribusi kedua gender. Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini mendorong pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk meraih kualitas hidup yang baik, baik di ranah domestik maupun publik. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan berkembang harus diberikan secara setara tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang bias gender. Ayat ini sekaligus menolak pandangan bahwa spiritualitas atau kemuliaan hidup hanya bisa dicapai oleh salah satu jenis kelamin, dan justru menegaskan bahwa kualitas iman dan amal lah yang menjadi ukuran utama dalam Islam.⁸⁹

⁸⁹ Yusawinur Barella, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tafsir Al-Quran: Studi Analisis terhadap Peran dan Hak-Hak Perempuan”, *Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 5 No. 3, (November 2023), hlm. 308.